

Analisis potensi ekonomi dan pengaruhnya terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)

Analysis of economic potential and its effect on regional original revenue of West Nusa Tenggara Province (NTB)

G I A K A Valentino¹ dan A H Juwita¹

¹Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Corresponding author's email: auliahjuwita@staff.uns.ac.id

Abstrak. Pembangunan daerah sedapat mungkin dilakukan berdasarkan potensi yang dimilikinya. Potensi ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) diidentifikasi melalui analisis menggunakan metode analisis Tipologi Klassen, analisis Location Quotient, dan analisis Shift Share. Hasil identifikasi kemudian dihubungkan dengan data Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada tahun 2011–2020 untuk melihat bagaimana sektor potensial terkait dengan PAD. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dinas terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan sektor unggulan tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tahun 2011–2020 adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, dan sektor jasa pendidikan. Hasil regresi Fixed Effect Model menunjukkan adanya pengaruh secara positif dan signifikan sektor basis terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tahun 2011–2020.

Kata Kunci: Pendapatan Asli Daerah; Potensi Ekonomi; Sektor Basis

Abstract. Regional development is carried out to the greatest extent possible on the basis of its potential. The assessment of West Nusa Tenggara (NTB) Province's economic potential employs the use of the Location Quotient, Shift Share, and Klassen Typology analysis tools. In order to determine how sectors were connected to regional locally-generated revenue, the findings were then compared to data of regional locally-generated revenue in 2011–2020. This study utilised secondary information

from relevant agencies. The findings of this study showed that the agriculture, forestry, and fisheries sectors, the wholesale and retail trade sector, the automobile and motorbike repair sector, and the education services sector, were the top leading sectors in the Province of West Nusa Tenggara (NTB) in 2011–2020. The Regional Original Revenue (PAD) of West Nusa Tenggara (NTB) Province is positively and significantly influenced by the base sector between 2011 and 2020, according to the findings of the Fixed Effect Model regression.

Keywords: Base Sector; Economic Potential; Regional Original Revenue

1. Pendahuluan

Otonomi daerah serta desentralisasi fiskal saat dilaksanakan membuat pemerintah daerah mempunyai diskresi dengan suatu kekuatan dan kewenangan yang dapat dikatakan begitu besar saat memiliki sumber daya daerah dikelola untuk kesejahteraan masyarakat. Pemerintah daerah diharapkan memperhatikan salah satu aspek dalam meningkatkan suatu pembangunan, yaitu mengoptimalkan pengelolaan sumber daya serta harus mengetahui potensi dan hal lain yang dapat dikembangkan oleh pemerintah daerah. Potensi suatu hal yang kenyataannya sudah ada, tetapi belum diperoleh di tangan sehingga diperlukannya sebuah upaya-upaya tertentu ketika akan mendapatkan atau memperolehnya [1]. Maka dari itu suatu potensi yang memiliki sifat masih tersembunyi, perlunya dicermati dengan baik besarnya potensi yang ada. Sektor ekonomi ini suatu penentu mengenai potensi dari suatu daerah, yaitu pada pembangunan. Tujuannya dari hal ini, yaitu untuk melihat alokasi dana dari daerah terhadap peningkatan ekonomi dan pembangunan daerah apakah sudah tepat atau belum. Kekayaan alam adalah suatu potensi yang perlu dikembangkan dalam suatu daerah dimana yang terkandung dan komoditi yang menjadi unggulan daerah tersebut merupakan suatu elemen pendukung yang krusial sebagai aset dasar pembangunan ekonomi daerah [2]. Masa otonomi daerah diharapkan dapat tercapai secara luas, konkret serta bertanggung jawab sehingga dapat menggali dan mengelola sumber-sumber pendapatan pemerintah daerah secara giat agar perekonomian di wilayah tersebut secara mandiri dapat meningkat.

Indonesia memiliki beragam kekayaan alam yang berbeda-beda dan dapat dikembangkan serta bisa dioptimalkan. Salah satunya adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dimana merupakan daerah kepulauan. Pembangunan serta pengembangan yang dilakukan pada wilayah beberapa kabupaten atau kota di Nusa Tenggara Barat (NTB) ini terus dilakukan dalam beberapa waktu terakhir. Dibuktikannya hal ini dengan adanya suatu Kawasan Ekonom Khusus (KEK) sektor pariwisata di wilayah Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah yang dibentuk sesuai peraturan pemerintah Nomor 52 Tahun 2014 dimana mulai ditetapkan pada 20 Oktober 2017.

Perekonomian daerah dapat ditunjang dari beberapa pos pendapatan daerah. Pendapatan daerah ini dibedakan dalam berdasarkan jenisnya, objek serta rincian objek pendapatan. Kelompok pendapatan ini terdiri dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan Lain-lain Pendapatan yang Sah [3]. Menurut jenis pendapatannya masing-masing ini dapat diperinci lagi, seperti untuk pemerintah kabupaten atau kota. Jenis pendapatan dari kelompok

Pendapatan Asli Daerah (PAD) ialah suatu pendapatan dimana dimiliki daerah, dikumpulkan dengan jumlah yang sudah ditetapkan ini berdasarkan peraturan daerah dan peraturan undang-undang. Digunakannya dana ini adalah untuk pembangunan daerah dan pembiayaan lain yang memiliki hubungan dengan kegiatan daerah. Kelompok Pendapatan Asli Daerah (PAD) meliputi Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Bagian Laba Perusahaan Daerah, dan Lain-lain PAD yang Sah.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) jika dilihat melalui segi geografis, berada pada suatu wilayah kepulauan dimana yang terdapat dua pulau terbesarnya, yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Diharapkan memiliki suatu potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan penunjang perekonomian dalam keadaan geografis yang mempunyai kepulauan, banyaknya daerah pesisir, serta adanya Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. Namun perlu diketahui tentang apa saja potensi ekonomi yang ada dengan disebut sebagai sektor basis atau sektor unggulan maka dilihat dari pengaruhnya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Analisis sektor potensi ekonomi telah dilakukan pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menyebutkan bahwa sektor unggulannya merupakan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor transportasi dan pergudangan, sektor real estate dan sektor jasa-jasa lainnya [4]. Akan Tetapi belum melihat bahwa dari sektor unggulan tersebut bagaimana pengaruhnya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Beberapa penelitian hanya berfokus sektor unggulan apa saja dari suatu daerah [5],[6]. Penelitian yang lain mengatakan bahwa ada hubungan secara signifikan antara sektor basis dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) [7],[8] Hasil yang lain mengatakan bahwa tidak ada hubungan secara signifikan antara sektor basis dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) [9]. Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini bertujuan mengetahui mengenai potensi ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan pengaruhnya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

2. Metode

Pendekatan pada penelitian memakai metode deskriptif kuantitatif, dimana ketika menganalisis penelitian ini memakai angka dan statistik dalam menjawab permasalahan yang ada. Dalam menganalisis sektor unggulan yang dimiliki, menggunakan pendekatan analisis tipologi Klassen, Location Quotient, dan Shift-Share. Data yang didapatkan dari BPS (Badan Pusat Statistik) berupa PDRB Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha [10]. serta Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DPJK) Kementerian Keuangan tahun 2011-2020 [11].

Analisis Tipologi Klassen bertujuan menganalisis peta potensi ekonomi makro dalam suatu daerah dengan tidak memperlihatkan jumlah riil yang tersedia di daerah tersebut [12]. Menggunakan pendapatan, teknik analisis sederhana yang diajukan oleh Klassen, yaitu dengan dibandingkannya tingkat dan lajunya pertumbuhan pendapatan dalam suatu daerah tertentu dengan tingkat dan laju pertumbuhan pendapatan daerah diatasnya dalam empat kuadran.

Analisis Location Quotient pada umumnya yang digunakan merupakan LQ modifikasi dengan menggunakan Dynamic Location Quotient (DLQ) karena dari antar waktu terdapat faktor laju pertumbuhan sektor/subsektor [13] dengan rumus sebagai berikut:

$$DLQ_{iK} = \left[\frac{(1+g_{iK})}{(1+g_K)} \frac{(1+G_{iL})}{(1+G_L)} \right]^t = \frac{IPPS_{iK}}{IPPS_{iL}} \quad (1)$$

Penggunaan SLQ dan DLQ mempunyai beberapa kekurangan dimana tidak samanya pembobotan yang mengakibatkan ketidaksimetrisan pada indeks SLQ dan DLQ. Solusinya digunakanlah Static Symmetric LQ (SSLQ) serta Dynamic Symmetric LQ (DSLQ) lebih baik untuk penerapan model dengan rumus:

$$SSLQ_i = \frac{SLQ_i - 1}{SLQ_i + 1} \quad (2)$$

$$DSLQ_i = \frac{DLQ_i - 1}{DLQ_i + 1} \quad (3)$$

Pada nilai DLQ dimungkinkan bernilai negatif, diubah menjadi DSLQ, untuk DLQ nilainya negatif sebagai berikut:

$$DSLQ_i = \frac{DLQ_i + 1}{DLQ_i - 1} \quad (4)$$

Penyatuan antara SLQ dan DLQ serta SSLQ dan DSLQ sebagai jenis dalam menentukan klasifikasi dari sektor tersebut diinterpretasikan sebagai golongan sektor unggulan, andalan, potensial dan terbelakang.

Analisis shift share memadukan trend pertumbuhan beberapa sektor industri dari daerah regional dengan wilayah nasional [14] Dalam analisis *shift-share*, yaitu penjumlahan dari Regional Share dan Proportional Share ditambah dengan Differential Share [15]. Hasil tersebut diketahui sektor-sektor yang daya saingnya tinggi yang dimiliki merupakan sektor unggulan dimana menerangkan tingginya potensi untuk dikelola dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Nilai dari Proportional Share (PS_{nj}) lebih besar dari nol (PS_{nj} > 0), sektor n wilayah analisis tumbuh lebih pesat dibandingkan sektor n pada region di atasnya, atau sebaliknya.
- 2) Nilai dari Differential Share (DS_{nj}) lebih besar dari nol (DS_{nj} > 0), daya saing sektor n wilayah analisis lebih tinggi dibandingkan daya saing sektor n pada region di atasnya, atau sebaliknya.
- 3) Nilai dari Shift-Share (SS_{nj}) lebih besar dari nol (SS_{nj} > 0), berarti adanya nilai absolut bertambah atau kinerja ekonomi daerah terjadi kenaikan pada sektor n region analisis tersebut

Pengaruh sektor basis (variabel independen) terhadap PAD Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) (variabel dependen) diketahui dengan regresi data panel (pooled panel) menggunakan tiga sektor basis teratas dengan persamaan sebagai berikut:

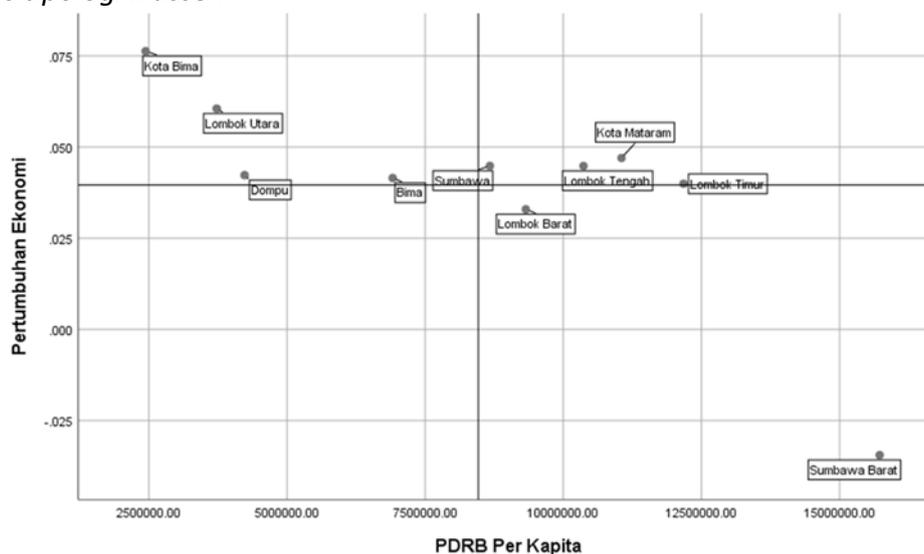
$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 SB_{1it} + \beta_2 SB_{2it} + \beta_3 SB_{3it} + \varepsilon_{it} \quad (5)$$

Model tersebut dapat ditransformasikan ke dalam bentuk model persamaan logaritma karena terdapat besaran satuan antar variabel maka persamaan regresi harus dibuat model logaritma sebagai berikut:

$$\text{Log}Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}SB_{1it} + \beta_2 \text{Log}SB_{2it} + \beta_3 \text{Log}SB_{3it} + \varepsilon_{it} \quad (6)$$

3. Hasil penelitian dan pembahasan

3.1. Analisis tipologi klasen



Gambar 1. Hasil pemetaan wilayah kabupaten atau kota.

Analisis tipologi klasen bertujuan untuk memetakan kondisi dari perekonomian serta mengetahui sektor mana saja pertumbuhan dan kontribusi perekonomian dari yang terbesar ke terendah pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Hasil pemetaan wilayah tipologi Klasen diatas, diketahui bahwa terbagi menjadi tiga kuadran atau tidak ada daerah yang menduduki di kuadran IV (Daerah Tertekan). Kuadran I (daerah makmur), yaitu Kabupaten Lombok Tengah, Sumbawa, Lombok Timur, dan Kota Mataram. Daerah berada di kuadran I mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi lebih dari 0,025 dan PDRB per kapita lebih dari Rp 7,5 miliar. Daerah yang menduduki kuadran II (Daerah tertekan dalam proses membangun), yaitu Kota Bima, Kabupaten Lombok Utara, dan Dompu. Daerah yang berada di kuadran II memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi lebih dari 0,025 dan PDRB per kapita lebih kurang dari Rp 7,5 miliar. Selanjutnya, daerah yang berada di kuadran III (daerah makmur sedang menurun atau potensial untuk tertekan), yaitu Kabupaten Sumbawa Barat dan Lombok Barat, dimana pada

daerah yang berada di kuadran III memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi kurang dari 0,025 dan PDRB per kapita lebih dari Rp 7,5 miliar. Tipologi Klassen pendekatan sektoral tidak hanya dari tingkat sektor tapi dari subsektor, usaha maupun komoditi yang membandingkan antara pertumbuhan sektoral dengan kontribusi suatu sektor tersebut dengan PDRB dengan dibagi menjadi 4 kuadran [13].

Tabel 1. Hasil tipologi *klassen* dengan pendekatan sektoral.

Kontribusi Sektoral	Pertumbuhan Sektoral	
	$Y_i \geq Y$	$Y_i < Y$
	Kuadran I	Kuadran II
	Sektor Maju dan Tumbuh Pesat	Sektor Maju Tapi Tertekan
$R_i \geq R$	1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan 2) Pertambangan dan Penggalian 3) Konstruksi 4) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 5) Real Estate 6) Jasa Pendidikan	1) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang 2) Transportasi dan Pergudangan 3) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 4) Jasa lainnya
	Kuadran III	Kuadran IV
	Sektor Potensial/Masih Dapat Berkembang	Sektor Relatif Tertinggal
$R_i < R$	1) Pengadaan Listrik dan Gas 2) Jasa Keuangan dan Asuransi 3) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1) Industri Pengolahan 2) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 3) Informasi dan Komunikasi 4) Jasa Perusahaan

Hasil diatas yang dapat terpetakan dari sektor ekonomi mana saja yang tergolong pada kuadran tersebut. Dapat diketahui bahwa terdapat enam sektor ekonomi tergolong dalam Kuadran I yang berpotensi penunjang perekonomian, berarti sektor-sektor tersebut tingginya nilai pertumbuhan sektoral atau diatas nilai rata-rata dan tingginya kontribusi sektoral atau diatas nilai rata-rata.

3.2. Analisis location quotient

Sektor basis atau unggulan dari suatu region dapat diketahui ketika menggunakan analisis Location Quotient. Hasil analisis menggunakan static LQ (SLQ) serta dynamic LQ (DLQ) dan simetris (symmetric LQ), baik static symmetric LQ (SSLQ) ataupun dynamic symmetric LQ (DSLQ). Intepretasinya menggunakan SLQ-DLQ, yaitu jika nilai SLQ > 1 maka suatu sektor di wilayah tersebut adalah sektor basis. Namun, jika nilai SLQ < 1 maka suatu sektor di wilayah tersebut sektor non basis [16]. Sektor basis paling banyak merupakan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dan sektor jasa pendidikan yang terdapat di 9 kabupaten/kota, yaitu di Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Dompu, Kabupaten Bima, Kabupaten Lombok Utara, Kota Mataram dan Kota Bima. Sektor basis terbanyak kedua adalah sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor yang terdapat di 8

kabupaten atau kota. Adanya sektor basis tersebut berarti sektor-sektor tersebut mempunyai peran untuk diekspor ke daerah lain dan mempunyai kontribusi yang besar dalam pembangunan perekonomian. Sementara itu, sektor paling sedikit menjadi sektor basis adalah sektor pertambangan dan penggalian, hanya menjadi sektor basis di Kabupaten Sumbawa Barat. Hasil analisis SSLQ dengan DSLQ menunjukkan bahwa jika nilai SSLQ > 0 dan nilai DSLQ > 0 maka sektor tersebut adalah sektor unggulan. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh sektor unggulan, yaitu sektor transportasi dan pergudangan di Kabupaten Lombok Barat, sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Sumbawa Barat. Pada Kabupaten Lombok Utara terdapat dua sektor unggulan, yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang serta sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib. Pada Kota Mataram sektor unggulannya berupa sektor industri pengolahan. Kemudian, di Kota Bima adalah sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa perusahaan dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Nilai dari SSLQ < 0 dan nilai DSLQ > 0 maka tergolong sektor andalan. Nilai SSLQ > 0 serta nilai DSLQ < 0 maka tergolong sektor prospektif. Sementara itu, jika nilai SSLQ < 0 dan nilai DSLQ < 0 maka sektor tersebut tergolong sektor tertinggal. Pengelompokan sektor usaha menurut nilai SSLQ dan DSLQ yang ada apakah sektor tersebut tergolong unggulan, andalan, potensial, dan terbelakang.

3.3. Analisis shift-share

Analisis shift share ialah suatu analisis tradisional berfungsi untuk membandingkan antardaerah, mengukur serta mengevaluasi kinerja sektoral [17]. Komponen nilai pertumbuhan nasional (PNij) secara keseluruhan bernilai positif. Berarti nilai sektor-sektor tersebut tumbuh secara positif, dimana pertumbuhan nasional yang mempengaruhinya. Lalu pada komponen nilai pertumbuhan proporsional (PPij) terdapat nilai yang positif artinya nilai suatu sektor tersebut di kabupaten atau kota lebih cepat daripada wilayah provinsi. Contohnya, nilai sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sementara itu, hasil pertumbuhan proporsional (PPij) bernilai negatif artinya nilai suatu sektor tersebut pada wilayah kabupaten/kota kurang daripada suatu sektor tersebut pada wilayah provinsi. Seperti di sektor pengadaan listrik dan gas. Komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPWij) menunjukkan jika suatu sektor mempunyai daya saing yang lebih baik daripada di wilayah lain maka bernilai positif, dan jika sebaliknya maka tidak memiliki daya saing yang lebih baik. Untuk nilai pergeseran bersih (PBij) jika bernilai positif maka sektor tersebut di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tumbuh progresif atau maju jika sebaliknya atau bernilai negatif maka sektor tersebut mundur atau tumbuh lamban.

Tabel 2. Hasil klasifikasi sektor usaha dari nilai *location quotient* dan *shift-share*.

Kab/Kota	Hasil <i>Location Quotients</i>				Hasil <i>Shift-Share</i>
	Unggulan	Andalan	Potensial	Terbelakang	
Kab Lombok Barat	8	2	3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 14, 15, 16, 17	1, 11, 13	1, 6, 9, 13, 14, 17
Kab Lombok Tengah	-	2	1, 3, 5, 6, 8, 12, 14, 15, 16, 17	4, 7, 9, 10, 11, 13	1, 3, 5, 8, 14
Kab Lombok Timur	-	2, 9	1, 3, 4, 6, 7, 12, 14, 15, 16	5, 8, 10, 11, 13, 17	1, 3, 5
Kab Sumbawa	-	2	1, 4, 6, 7, 11, 13, 14, 15	3, 5, 8, 9, 10, 12, 16, 17	5, 6, 14
Kab Dompu	-	2, 3, 8, 9	1, 4, 7, 12, 13, 14, 15	5, 6, 10, 11, 16, 17	5, 14
Kab Bima	-	2, 9	1, 7, 8, 14	3, 4, 5, 6, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17	5, 14
Kab Sumbawa Barat	2	1, 5	-	3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17	2, 13, 14
Kab Lombok Utara	5, 14	2, 8	1, 4, 7, 9, 12, 13, 15	3, 6, 10, 11, 16, 17	-
Kota Mataram	3	9	4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17	1, 2	1, 2, 8
Kota Bima	7, 9, 13 14	3, 6	4, 8, 12, 15, 16, 17	1, 2, 5, 10, 11	5

Keterangan: 1 : Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan ; 2 : Pertambangan dan Penggalian ; 3 : Industri Pengolahan ; 4 : Pengadaan Listrik dan Gas ; 5 : Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang ; 6 : Konstruksi ; 7 : Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor ; 8 : Transportasi dan Pergudangan ; 9 : Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum ; 10 : Informasi dan Komunikasi ; 11 : Jasa Keuangan dan Asuransi ; 12 : Real Estate ; 13 : Jasa Perusahaan ; 14 : Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib ; 15 : Jasa Pendidikan ; 16 : Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial ; 17 : Jasa lainnya

Tabel 2 diketahui, bahwa sektor-sektor pada *shift-share* tersebut ialah sektor yang menjadi sektor yang mempunyai daya saing lebih baik dan tumbuh progresif. Maka sektor-sektor lebih unggul tersebut adalah sektor yang lebih dominan dan menjadi pendorong bagi perekonomian di daerah tersebut.

3.4. Pengaruh potensi ekonomi terhadap pendapatan asli daerah (PAD)

Hasil analisis potensi ekonomi yang dilakukan, kemudian diambil tiga sektor unggulan teratas. Sektor unggulan tiga teratas secara berurutan adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dan sektor jasa pendidikan. Kemudian dari ketiga sektor tersebut dilihat pengaruhnya dengan

Pendapatan Asli Daerah (PAD). Setelah dilakukannya pemilihan model regresi dan uji asumsi klasik maka hasil regresi dipilih *fixed effect* model dengan *robust standard error*.

Tabel 3. Hasil estimasi.

<i>Fixed Effect Model</i>				
	Konstanta	LogSB1	LogSB2	LogSB3
<i>Coefficient</i>	-13.99835	0.5116537	1.768835	0.051448
<i>Robust Std. Error</i>	3.498828	0.1207119	0.2251575	0.0102919
$P > t $	0.002	0.000	0.001	0.003
<i>Prob > F</i>			0.0000	
<i>R – Squared</i>			0.7321	

Berdasarkan tabel di atas didapatkan persamaan dalam penelitian sebagai sebagai berikut:

$$\text{LogPAD} = -13,99835 + 0,5116537 \text{ LogSB1} + 1,768835 \text{ LogSB2} + 0,051448 \text{ LogSB3} + \varepsilon_{it} \quad (7)$$

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui dari pengujian statistik. Nilai dari Prob > F adalah 0,000 sebagai hasil uji simultan. Berarti secara simultan variabel sektor basis 1, variabel sektor basis 2 dan variabel sektor basis 3 mempunyai suatu dampak yang signifikan dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pengujian koefisien determinasi dapat diketahui seberapa jauh variabel dependen diterangkan oleh variabel independen. Nilai R – Squared adalah 0,7321 yang berarti variabel dependen (Pendapatan Asli Daerah) dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model (Sektor Basis) adalah 73,21%, sedangkan 26,79% variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) dijelaskan oleh faktor lain atau variabel lain di luar model regresi. Uji parsial berfungsi untuk mengetahui tingkat signifikansi variabel independen secara individu dengan variabel dependen, dapat dilihat dari t-statistik. Nilai t-statistik pada tabel 3 dapat diketahui variabel sektor basis 1, variabel sektor basis 2 dan variabel sektor basis 3 memiliki pengaruh signifikan secara individu dengan variabel dependen. Hasil tersebut diasumsikan jika ada kenaikan sektor basis pertanian, pertambangan pertanian, kehutanan, dan perikanan Rp 1 persen maka mempengaruhi kenaikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar Rp 0,5116537 persen begitu pula sebaliknya. Lalu sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hasil tersebut diasumsikan jika sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebagai sektor basis meningkat Rp 1 persen maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) meningkat sebesar 1,768835 persen begitu pula sebaliknya. Sektor jasa pendidikan mempunyai hubungan positif signifikan dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hasil tersebut dapat diasumsikan jika sektor jasa pendidikan meningkat Rp 1 persen maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) meningkat sebesar 0,051448 persen begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil tersebut menyatakan bahwa suatu sektor sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor serta sektor jasa pendidikan secara parsial dan bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sektor pertanian ini telah menjadi sektor

unggulan yang dapat mendorong Pendapatan Asli Daerah (PAD), dimana di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) banyak dikembangkan sebagai kawasan agraris. Hal ini dibuktikan dari Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki sejumlah daya saing komparatif yang menggerakkan komoditas peternakan, khususnya sapi sebagai komoditas unggulan serta produksi pertanian total pengembangan jagung tahun 2020 mencapai 959,9 ribu ton yang 34 persen berada di Kabupaten Sumbawa [18]. Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dapat memberikan dampak pada pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sektor basis dari sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dapat meningkatkan pungutan pajak daerah yang merupakan bagian dari Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sebab adanya pengaruh yang signifikan dari sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor terhadap penerimaan pajak daerah [19]. Sektor jasa pendidikan adalah sektor unggul yang paling tinggi ke tiga. Jasa pendidikan mencakup jasa penyelenggaraan pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesional. Jasa pendidikan sebagai sektor yang mendorong pembangunan suatu bangsa terutama membangun kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Kualitas suatu individu semakin baik akan mempermudah untuk memperoleh pekerjaan yang nantinya tingkat pendapatannya akan meningkat. Pendapatan suatu individu meningkat maka kemampuan individu tersebut membayar pajak dan retribusi yang diberikan pemerintah juga meningkat [20]. Hal tersebut ialah bagian dari Pendapatan Asli Daerah (PAD). Potensi-potensi ekonomi daerah miliki jangan sampai kurang diimbangi dengan pengembangan dan perhatian, baik dari pemerintah maupun masyarakat sekitar. Sebab adanya temuan pengaruh potensi ekonomi dari sektor perekonomian tertinggi tersebut dapat mempengaruhi pendapatan daerah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil potensi ekonomi yang dilakukan maka diketahui bahwa tiga sektor unggulan atau sektor basis pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tahun 2011-2020 ialah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor serta sektor jasa pendidikan. Diketahui bahwa secara bersama-sama dan parsial variabel sektor basis 1, variabel sektor basis 2 serta variabel sektor basis 3 berpengaruh signifikan dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dari penelitian ini, seperti adanya *forecasting* dari sektor ekonomi yang kurang tumbuh tersebut, yang nantinya apakah akan menjadi potensi ekonomi baru di masa datang untuk mendorong perekonomian daerah.

Ucapan terima kasih

Penulis sampaikan terima kasih banyak terhadap semua pihak yang telah mendukung dalam penelitian ini. Terutama kepada Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DPJK) Kementerian Keuangan yang telah membantu memberikan data sekunder sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

Referensi

- [1] Mahmudi. Manajemen Keuangan Daerah. Jakarta: Erlangga; 2010.
- [2] Destiningsih R, Achsa A, Septiani Y. Analisis Potensi Wilayah Provinsi Jawa Tengah (Studi Kasus : Tahun 2010-2016). J REP (Riset Ekon Pembangunan) 2019;4:73–86. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1343>.
- [3] Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah n.d.
- [4] Islamy N. Analisis Sektor Potensial, Dapatkah Pariwisata Menjadi Lokomotif Baru Ekonomi Nusa Tenggara Barat? J Indones Tour Hosp Recreat 2019;2:1–10. <https://doi.org/10.17509/jithor.v2i1.16426>.
- [5] Purnama Y, Nurjihadi M, Permatacita F. Analisis Sektor Unggulan Dan Pergeseran Struktur Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Ntb 2000-2015. J Ekon Dan Bisnis Indones 2017;2:37–45. <https://doi.org/10.37673/jebi.v2i2.65>.
- [6] Roni MN, Hidayat W. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Di Kota Batu Tahun 2012-2018. J Ilmu Ekon 2020;4:165–79.
- [7] Sianturi MK, Tanjung A. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Berau. J Bus Econ Res 2020.
- [8] LESTARI AAP. Peranan Sektor Basis Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kabupaten Sarolangun. J Manaj Terap Dan Keuang 2017;6:23–32. <https://doi.org/10.22437/jmk.v6i1.3791>.
- [9] Sidiq S, SE MA. Pengaruh Sektor Basis, Infrastruktur Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Provinsi Lampung Tahun 2010-2018 2020.
- [10] Badan Pusat Statistik. Publikasi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Nusa Tenggara Barat Menurut Lapangan Usaha. 2022.
- [11] Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DPJK) Kementerian Keuangan. Postur APBD Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) n.d. <https://djpk.kemenkeu.go.id/portal/data/apbd>.
- [12] Mahmudi. Manajemen Keuangan Daerah. Jakarta: Erlangga; 2009.
- [13] Arsyad L. Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta: BPFE; 2015.
- [14] Tarigan R. Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara; 2005.
- [15] Prisyarsono DS. Ekonomi Regional. Universitas Terbuka; 2007.
- [16] Kuncoro M. Ekonomika Regional Teori dan Praktik. Depok: Rajawali Press; 2019.
- [17] Mo SW, Lee KB, Lee YJ, Park HG. Analysis of import changes through shift-share, location quotient and BCG techniques: Gwangyang Port in Asia. Asian J Shipp Logist 2020;36:145–56. <https://doi.org/10.1016/j.ajsl.2020.01.001>.
- [18] Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. NTB dalam Angka 2020. 2020.
- [19] Ida Ayu Gede Dika Martami Sari, Rahayu SM, Suranto D. PENGARUH PAJAK ATAS KATEGORI LAPANGAN USAHA REAL ESTAT DAN PAJAK ATAS KATEGORI LAPANGAN USAHA PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN; REPARASI DAN PERAWATAN MOBIL DAN SEPEDA MOTOR TERHADAP PENERIMAAN PAJAK PADA KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA BADUNG SELATAN. Angew Chemie Int Ed 6(11), 951–952 2014;3.

- [20] NOVIANTI HENDRIYANI. ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) (Studi Kasus pada DPPKAD, BAPPEDA, dan BPS Kabupaten Boyolali tahun 2006-2015). Anal Fakt YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI Drh (Studi Kasus Pada DPPKAD, BAPPEDA, Dan BPS Kabupaten Boyolali Tahun 2006-2015) 2017:1–10.